

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan seperti perubahan fisik, emosi, dan perubahan psikis yang terjadi pada usia antara 10- 19 tahun, dan masa ini merupakan salah satu periode proses pematangan alat sistem reproduksi manusia atau bisa disebut juga sebagai masa pubertas. Permasalahan yang sering dihadapi oleh remaja putri pada sistem reproduksi adalah keputihan (Wijayanti, 2020). Masa remaja adalah masa pubertas yang memiliki arti masa remaja dan dewasa yang dimana kerja organ ovarium mulai berfungsi dengan teratur. Masa remaja, memiliki banyak perubahan, termasuk perubahan pada mental, antusias, sosial serta aktual. Masa remaja memiliki banyak permasalahan dimulai dari permasalahan sosial, perilaku hingga permasalahan pada kesehatan sistem reproduksi (Novitasari, 2021).

Pada remaja khususnya remaja perempuan jarang memperhatikan kebersihan area genitalia eksternal. Infeksi ada area vagina setiap tahunnya selalu menyerang wanita diseluruh dunia 10- 15% dari 100 juta wanita, salah satu contohnya yaitu pada remaja putri yang terkena infeksi. World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa 5% remaja putri di dunia terinfeksi penyakit yang menular seksual dengan manifestasi keputihan setiap tahun, dan sebesar 75% wanita secara keseluruhan mengalami kandidiasis atau keputihan setidaknya sekali dalam seumur hidup (Novitasari, 2021)

Badan Pusat Statistik Indonesia mengatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat 43,3 juta remaja putri yang berusia 15- 24 tahun berperilaku yang tidak sehat dan Statistik Indonesia mengatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat 43,3 juta remaja putri yang berusia 15- 24 tahun berperilaku yang tidak sehat dan 83,3% dari 23 juta remaja putri pernah melakukan hubungan seksual yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan

(Tiwatu,2020). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat menyatakan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan pada kelompok usia 10- 14 tahun dan 15- 19 tahun sebanyak 4,211,955 jumlah penduduk perempuan (BPS Provinsi Jawa Barat, 2016). Menurut Survei Departemen Kesehatan Jawa Barat tahun 2011 sekitar 316 orang yang mengalami infeksi pada area genetalia eksternal, dan sebanyak 592 orang yang mengalami keputihan pada remaja putri (Pertiwi, 2020). Prevalansi data keputihan di wilayah provinsi Jawa Barat berdasarkan total penduduk usia subur dan dewasa 10- 24 tahun yang mengalami keputihan sebesar 27,6% dari 85% wanita di dunia yang menderita paling tidak sekali seumur hidup dari 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak 2 kali atau bahkan lebih (Novitasari, 2021). Jumlah wanita di dunia pernah mengalami keputihan sekitar 75%, sedangkan wanita yang tinggal di Eropa mengalami keputihan sebesar 25%. Sebanyak 70% wanita di Indonesia bahkan lebih mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi *Trichomonas vaginalis*. Angka ini sangat berbeda dengan negara Eropa yang hanya 25%. Hal ini disebabkan oleh cuaca di Indonesia yang sangat lembab sehingga memudahkan terinfeksi jamur yang disebut jamur *Candida albicans*. Jamur tersebut merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya keputihan, jamur dan bakteri tumbuh dalam kondisi yang tidak bersih dan keadaan yang lembab. Alat reproduksi adalah daerah yang tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah berkeringat, lembab, dan kotor (Kurniasari, 2019)

Keputihan merupakan kondisi yang sering dialami oleh wanita sepanjang kehidupannya dimulai dari masa remaja, masa reproduksi maupun masa menopause. Keputihan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu keputihan fisiologis dan abnormal. Keputihan yang normal terjadi sesuai dengan siklus ada sistem reproduksi wanita dengan jenis pengeluaran keputihan yang berwarna bening, tidak berbau, tidak menimbulkan rasa gatal atau perih. Sedangkan keputihan abnormal ditandai dengan cairan yang keluar pada

vagina dengan jumlah yang banyak, berwarna putih seperti susu yang basi, kuning, bahkan berwarna kehijauan, menimbulkan rasa gatal, rasa perih, dan adanya bau busuk atau bau amis (Salamah, 2020). Keputihan merupakan cairan yang keluar dari area genitalia bukan berupa darah. Keputihan adalah salah satu tanda yang menandakan proses ovulasi yang terjadi dalam tubuh wanita. Selain itu, keputihan juga adalah salah satu dari tanda suatu penyakit dalam sistem reproduksi wanita (Emilia, 2019)

Pada wanita khususnya remaja putri, penyebab dari keputihan adalah perilaku vaginal hygiene yang kurang baik, seperti hygiene yang buruk setelah buang air kecil maupun buang air besar, mengakibatkan patogen mengkontaminasi bakteri pada area vagina. Mencuci tangan yang tidak adekuat dapat mengkontaminasi bakteri pada area vagina. Pakaian yang ketat, memakai celana dalam yang tidak menyerap juga dapat mengakibatkan iritasi pada area vagina. Menggunakan celana dalam yang terbuat dari bahan katun, kain katun menyerap lembab dan memberikan sirkulasi udara yang bebas ke area vagina. Karena lembab dapat mengakibatkan meningkatnya infeksi pada vagina tersebut. Tidak menggunakan pakaian yang ketat untuk memberikan sirkulasi udara yang lebih baik pada area vagina. Hindari menggunakan pengharum atau sabun yang mengandung bahan kimia yang dapat mengiritasi area vagina dan bagian eksternal. Hindari juga bilas vagina, karena dapat mengakibatkan hilangnya aroma flora normal dari vagina tersebut dan akan mengakibatkan infeksi yang berpindahnya patogen menjadi lebih tinggi. Lalu mengganti pembalut paling sedikit tiga kali dalam sehari. Jika pembalut terlalu banyak menyerap lembab, maka akan menyebabkan iritasi. Bersihkan vagina dari depan terlebih dahulu lalu ke bagian belakang. Bakteri dari area rektal atau bagian belakang dapat menyebabkan infeksi pada vagina dan hindari juga penggunaan handuk orang lain (Ketut, 2019).

Dampak dari keputihan yang tidak diobati maka akan menyebabkan terjadinya infertil, endometritis, radang panggul, dan salpingitis, selain itu juga kasus PMS khususnya pada

klamidia terjadi sekitar 6,2% pada remaja putri yang berusia 15- 24 tahun. Perilaku yang buruk dalam menjaga area vagina yang mengakibatkan timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan (Tiwatu, 2020).

Perilaku yaitu respon atau reaksi terhadap stimulus. Perilaku vaginal hygiene merupakan suatu usaha untuk memperbaiki kesehatan dengan memelihara kebersihan organ reproduksi (Notoatmodjo,2012). Tindakan yang buruk dalam menjaga kebersihan alat reproduksi, seperti mencuci alat reproduksi dengan menggunakan air yang kotor, menggunakan sabun yang berlebihan, menggunakan celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam setelah buang air besar maupun kecil, tidak mengganti pembalut juga bisa menyebabkan timbulnya infeksi yang menyebabkan terjadinya keputihan, masuknya bakteri, virus, dan parasit salah satu faktor penyebab PMS ke dalam area vagina. Pengetahuan serta tindakan dalam menjaga kebersihan alat reproduksi merupakan faktor yang penting untuk pencegahan keputihan.

Dampak yang terjadi jika kurangnya vaginal hygiene akan mengakibatkan beberapa penyakit yang serius seperti kandidiasis, bakterial vaginosis, keputihan, dermatitis, iritasi, dan adanya infeksi pada Saluran Reproduksi atau bisa disebut dengan ISR, penyakit menular seperti HIV/ AIDS, kanker serviks, atau bahkan bisa sampai dengan kematian (Novitasari,2021).

Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi pada derajat kesehatan dan kesejahteraan bagi perempuan. Oleh karena itu menjaga sistem reproduksi khususnya area vagina adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Kemampuan seseorang dalam upaya meningkatnya kebersihan pada area genitalia merupakan perilaku yang harus dimiliki untuk mencegah terjadinya infeksi pada area genitalia. Perawatan pada area genitalia eksternal yang tidak baik dapat mengakibatkan terjadinya keputihan (Salamah, 2020).

Cara menjaga organ reproduksi pada remaja atau bisa disebut dengan vaginal hygiene yaitu dengan cara menggunakan celana dalam yang menyerap keringat, mengganti celana dalam minimal dua kali dalam sehari, tidak menggunakan celana dalam yang ketat, menjaga agar area vagina tidak lembab dengan cara mengeringkannya dengan tissue, dianjurkan untuk merapihkan rambut kemaluan karena itu akan berdampak pada tumbuhnya jamur atau kutu yang dapat menimbulkan rasa gatal (Kurniasari, 2019)

Menurut hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang vulva hygiene dengan tindakan pencegahan keputihan terdapat 46 orang (61,3%) berpengetahuan cukup, 40 orang (53,3%) bersikap negatif, 43 orang (57,3%) yang mempunyai tindakan pencegahan keputihan yang buruk (Rummy, 2018)

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja perempuan dalam pencegahan keputihan di Desa Kapataran, Desa Kapataran 1, dan Desa Karuyora Kecamatan Lembean Timur dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku putri kategori baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja perempuan dalam pencegahan keputihan di Desa Kapataran, Desa Kapataran 1, dan Desa Karuyora Kecamatan Lembean Timur. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku remaja perempuan dengan pencegahan keputihan di Desa Kapataran, Desa Kapataran 1, Desa Karuyora Kecamatan Lembean Timur (Tiwatu, 2020).

Hasil pengukuran hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri kelas X didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 62 orang (65,3%). Hasil pengukuran perilaku pencegahan keputihan didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik sebanyak 54 orang (56,8%) (Ketut, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, analisa univariat dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini yaitu usia remaja (16-18 tahun) sebanyak 69 responden (84,2%) yang mengalami keputihan sebanyak 55 responden (67,1%), sikap responden baik sebanyak 50 responden (61,0%), dan tindakan responden yang baik sebanyak 43 responden (52,4%). Hasil analisa bivariat dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara sikap pengetahuan terhadap terjadinya keputihan (Rahmi,2018). Berdasarkan penelitian sebelumnya di dapatkan hasil bahwa perilaku remaja terhadap vaginal hygiene masih kurang, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terhadap perilaku vaginal hygiene pada remaja putri dengan keluhan keputihan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang vulva hygiene terhadap pencegahan keputihan, terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan keputihan dan diharapkan remaja putri dapat memperhatikan kebersihan sistem reproduksi dengan melakukan tindakan vulva hygiene dan terus menambah pengetahuan agar terhindar dari kejadian dari keputihan.

Peneliti sudah melakukan studi pendahuluan pada beberapa sekolah yang berada di wilayah Cimanggung, diataranya SMA PGRI Parakan Muncang, SMK Perkasa I, SMK Perkasa II, dan SMAN Cimanggung. Data yang diperoleh setelah melakukan wawancara pada siswi di sekolah tersebut yaitu angka keluhan keputihan dengan nilai keluhan tertinggi di dapat oleh SMAN Cimanggung Kabupaten Sumedang, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti perilaku vaginal hygiene dengan keluhan keputihan pada remaja putri di SMAN Cimanggung.

SMAN Cimanggung merupakan sekolah menengah atas yang berada pada naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang terletak di Jalan Bunter Cihanjuang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Berdasarkan hasil studi

pendahuluan pada bulan November 2022 di SMAN Cimanggung , diperoleh data remaja putri kelas X sebanyak 40 orang. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa orang siswi didapatkan hasil wawancara dari 10 orang siswi didapatkan hasil yaitu empat orang menggunakan panty liner dengan waktu yang cukup lama, dua orang menggunakan antiseptic, enam siswi mengatakan keputihan berwarna putih, satu orang berwarna coklat, tiga siswi mengatakan bahwa keputihan ini menimbulkan rasa gatal dan kurang nyaman, dan ada dua siswi yang tidak menerapkan tehnik cebok dengan benar.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang diatas bahwa angka kejadian keputihan begitu tinggi dan *vaginal hygiene* yaitu sebagai intervensi nonfarmakologi untuk keputihan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “ Bagaimana pengaruh edukasi kesehatan terhadap perilaku vaginal hygiene pada remaja dengan keluhan keputihan di SMAN Cimanggung Kabupaten Sumedang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap perilaku vaginal hygiene pada remaja dengan keluhan keputihan di SMAN Cimanggung Kabupaten Sumedang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku vaginal hygiene pada remaja sebelum dilakukan intervensi edukasi kesehatan
2. Mengidentifikasi perilaku vaginal hygiene pada remaja sesudah dilakukan intervensi edukasi kesehatan
3. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap perilaku vaginal hygiene pada remaja dengan keluhan keputihan di SMAN Cimanggung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan acuan atau referensi bagi pengembangan ilmu keperawatan maternitas terkait pentingnya menjaga kebersihan pada area kewanitaan.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan mengenai pentingnya menjaga vaginal hygiene dan dapat menjadi bahan konseling bagi remaja untuk meningkatkan kesehatan alat reproduksi.

2. Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Dapat bermanfaat sebagai bahan atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya mengenai perilaku vaginal hygiene dengan keluhan keputihan pada remaja putri di SMAN Cimanggung

3. Bagi Siswi SMAN Cimanggung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta meningkatkan derajat perilaku siswi SMAN Cimanggung agar dapat meningkatkan status kesehatan sistem reproduksi pada remaja putri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dasar untuk diteliti lebih lanjut sehingga penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kesehatan reproduksi di bidang keperawatan maternitas yang meneliti perilaku vaginal hygiene dengan keluhan keputihan pada remaja putri di SMAN Cimanggung Kabupaten Sumedang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *eksperimental*. Untuk instrumen yang digunakan adalah kuesioner dari peneliti sebelumnya yang telah di uji reabilitas dan validitasnya tanpa di modifikasi oleh peneliti. Pengumpulan data akan dilakukan dengan menyebarkan lembar kuesioner pada siswi kelas X dengan keluhan keputihan. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas X di SMAN Cimanggung. Penelitian ini akan dilakukan di SMAN Cimanggung Kabupaten Sumedang pada bulan Februari 2023.